

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat ini disebabkan oleh semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan akan meluasnya pengaruh globalisasi. Akan tetapi di sisi lain, sebagai bisnis yang baru tumbuh ataupun bisnis yang berskala nasional akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing, sehingga dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil akan mengalami krisis keuangan dalam perusahaan mereka.

Di era globalisasi ini, persaingan usaha semakin ketat. Persaingan tersebut berdampak terhadap perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Kondisi perekonomian global yang kadang tidak stabil berdampak pada kesulitan terhadap perkembangan perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya dan untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Kondisi perekonomian di Indonesia yang sering tidak stabil mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress* atau bahkan kepailitan. *Financial distress* atau kepailitan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Hal tersebut juga dapat terjadi karena ketidakmampuan manajemen dalam memprediksi kebangkrutan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen.

Ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah global *financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut.

Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di samping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi de-listing akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa dide-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, (2010:12)). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, (2007:33)). Fenomena lain dari *financial distress* adalah Likuiditas dan pendanaan banyaknya perusahaan yang tidak dapat menyelesaikan pinjaman pada saat jatuh tempo dikarenakan kekurangan modal untuk membayarnya (Altman et al., (2019:8)).

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Adanya ancaman-ancaman permasalahan tersebut membuat para manajer harus berpikir keras mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan. Tahap awal kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat

mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.

Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, maka terdapat kemungkinan bahwa dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress* bahkan dapat berujung kebangkrutan. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Biasanya, kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*. Dengan kata lain adanya kewajiban yang tidak terduga, perusahaan mengalami hal ini dikarenakan adanya kewajiban yang tidak pasti dalam perusahaan. Dalam hal ini ada perusahaan yang mengatasi atau mewarisi kewajiban yang tidak pasti melalui akuisisi (Altman et al., (2019:8)) Kegagalan dalam arti ekonomi ( *economic failure* ) merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapat perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Atau dengan kata lain nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau laba lebih kecil dari modal kerja (Ramadhani dan Lukviarman, (2009:47)).

Perkembangan era digital (teknologi) saat ini sangat mempengaruhi industri perdagangan di Indonesia. Dunia kini telah memasuki Revolusi Industri ke-4 (Industri 4.0) dan dari perjalanan revolusi dunia tersebut tentunya Indonesia harus siap menghadapi kemajuan yang sama dengan negara lain yaitu dengan hadirnya Revolusi Industri ke-4 ini. Salah satu kemajuan yang paling terlihat dari berbagai aspek dalam hal seberapa sering orang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari adalah internet. Banyaknya bisnis berbasis online menyebabkan industri perdagangan mengalami pelemahan daya beli yang berdampak pada pendapatan perdagangan. Selain munculnya pergeseran ke online, biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perekonomian domestik yang lesu dan turunnya daya beli masyarakat berdampak pada industri perdagangan di Indonesia.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002:5), *financial distress*

didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Menurut (Altman et al., (2019:8)) ada beberapa faktor yang berperan besar dalam memprediksi dan menghindari kondisi *financial distress*, antara lain kinerja operasi yang buruk dan leverage keuangan yang tinggi. Kinerja operasi perusahaan yang buruk dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti akuisisi yang buruk, persaingan internasional, kelebihan kapasitas, saluran persaingan baru dalam suatu industri, guncangan harga komoditas, dan siklus industri. Leverage keuangan yang tinggi memperburuk efek kinerja operasi yang buruk terhadap tingkat kegagalan perusahaan dan juga harus memiliki inovasi dalam teknologi, Inovasi teknologi menciptakan kejutan negatif bagi perusahaan yang tidak berinovasi. Kedatangan teknologi baru sering mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang memiliki teknologi terkait, tetapi kurang kompetitif.

Menurut (Brahmana (2007:33)), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang bersumber dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang mengakibatkan penurunan penjualan sehingga dengan penurunan pendapatan dari pada Sedikitnya penjualan, perusahaan mengalami rugi usaha dan rugi bersih selama setahun berjalan. Selanjutnya dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal akibat penurunan nilai laba ditahan yang digunakan untuk melakukan pembayaran deviden kepada pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi secara berkesinambungan, tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset perusahaan. Kondisi-kondisi tersebut di atas mengaitkan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yang pada akhirnya apabila perusahaan tersebut tidak mampu keluar dari kondisi seperti yang telah diuraikan di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau pailit. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara agar perusahaan tidak terjebak dalam *financial distress*, salah satunya dengan memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. *Financial Distress* perusahaan dengan risiko lebih besar mengalami *financial distress* akan meminjam lebih sedikit dari perusahaan dengan risiko *financial distress* yang lebih rendah. Misalnya, semua hal lainnya menjadi sama, semakin besar volatilitas dalam EBIT, semakin sedikit perusahaan yang

harus meminjam ( Ross et al. (2015:21)). Faktor-faktor yang bisa menyebabkan *financial distress* diantaranya yaitu besarnya jumlah utang yaitu kebijakan dalam mengambil utang biasa dilakukan perusahaan untuk bisa menutupi biaya yang muncul karena operasi perusahaan, dan hal ini akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang tersebut di masa depan.

Selain itu, *financial distress* lebih mahal untuk beberapa perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya. Biaya kesulitan keuangan terutama bergantung pada aset perusahaan. Secara khusus, biaya kesulitan keuangan akan ditentukan oleh seberapa mudah kepemilikan aset tersebut dapat ditransfer. Misalnya, perusahaan dengan sebagian besar aset berwujud yang dapat dijual tanpa kerugian besar nilai akan memiliki insentif untuk meminjam lebih banyak. Untuk perusahaan yang sangat bergantung pada benda tak berwujud, seperti sebagai bakat karyawan atau peluang pertumbuhan, hutang akan menjadi kurang menarik karena aset tersebut secara efektif tidak dapat dijual ( Ross et al. (2015:21)). Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. *Financial distress* juga kerap terjadi pada perusahaan yang tidak mampu lagi atau gagal dalam hal memenuhi kewajiban debitur yang disebabkan karena ketidakcukupan atau kekurangan dana untuk melanjutkan lagi operasional usahanya.

Variabel financial indikator yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Hanifah, (2013:7)). Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi atau mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Rasio likuiditas biasanya diukur dengan menggunakan *current ratio*

(CR), yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (Almilia dan Kristijadi, (2003:49)).

Indikator rasio keuangan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Dalam penggunaannya, rasio solvabilitas, dimana di dalamnya termasuk solvabilitas jangka pendek dan solvabilitas jangka panjang (Hanifah, (2013:7)). Rasio solvabilitas mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Adapun rasio solvabilitas yang digunakan biasanya diukur dengan menggunakan *total debt to equity ratio* (DER), yaitu total hutang dibagi dengan ekuitas (Almilia dan Kristijadi, (2003:49)).

Indikator rasio keuangan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Rasio ini juga sering disebut *operating capacity ratio*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, (2012:24)). Dalam hal ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Indikator rasio keuangan terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan juga menunjukkan kesehatan keuangan dari suatu perusahaan (Alifiah, et al 2011:18). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *profit margin* (PM), untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997 dalam Hanifah, 2013:7).

Berdasarkan latar belakang diatas prediksi kesulitan keuangan sangat penting sekali untuk dilakukan terutama bagi investor yang akan menanamkan modalnya di sebuah perusahaan. Penelitian mengenai kesulitan keuangan telah banyak dilakukan di Indonesia, tetapi penelitian mengenai kesulitan keuangan dengan membandingkan beberapa model prediksi dan juga mengambil rentang waktu 5 tahun sebagai bahan penelitian masih sangat terbatas.

Untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan dengan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Namun, belum dapat dipastikan rasio mana yang paling tepat dalam memprediksi *financial distress*. Dan ada perbedaan hasil antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sebelumnya lainnya. Maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul “*Analisis Prediksi Financial Distress di Sektor Industri Perdagangan di Bursa Efek Indonesia*”.

## **1.2. Rumusan Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, Apakah kinerja Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas mempengaruhi Financial Distress dalam sektor industri perdagangan ?

### **1.2.1. Spesifikasi Masalah**

- 1) Apakah kinerja likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* (CR) berpengaruh *Financial Distress* ?
- 2) Apakah kinerja solvabilitas yang diwakili oleh *total debt to equity ratio* (DER) berpengaruh *Financial Distress* ?
- 3) Apakah kinerja aktivitas yang diwakili oleh *total asset turnover ratio* (TATO) berpengaruh *Financial Distress* ?
- 4) Apakah kinerja profitabilitas yang diwakili oleh *profit margin* (PM) berpengaruh *Financial Distress* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui apakah kinerja likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.
- 2) Untuk mengetahui apakah kinerja solvabilitas yang diwakili oleh *total debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.
- 3) Untuk mengetahui apakah kinerja aktivitas yang diwakili oleh *total asset turnover ratio* (TATO) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.
- 4) Untuk mengetahui apakah kinerja profitabilitas yang diwakili oleh *profit margin* (PM) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Perusahaan-perusahaan dalam sektor perdagangan

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan dan dapat digunakan untuk melihat kesehatan perusahaan sektor perdagangan dari kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan sebelum terjadi kebangkrutan.

#### 2. Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan yang menyangkut investasinya dengan melihat kesehatan perusahaan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan sektor perdagangan.

#### 3. Bagi Penulis

Untuk sarana menambah ilmu pengetahuan dan penerapan teori yang diperoleh dengan praktek yang sesungguhnya dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di prodi S1 Manajemen.